BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Media, termasuk media cetak, televisi, dan platform digital, secara signifikan melakukan pembingkaian dalam praktiknya menonjolkan aspek tertentu termasuk isu-isu publik dengan membentuk narasi, memengaruhi opini publik, dan memobilisasi masyarakat sipil. Penelitian yang dilakukan oleh Gupta menemukan bahwa media menyoroti isu-isu yang terjadi di tengah masyarakat, mendorong agenda kebijakan, dan memfasilitasi gerakan akar rumput, yang pada akhirnya berdampak pada perumusan dan pelaksanaan kebijakan publik (Gupta, 2024). Berdasarkan hal tersebut, media pun memiliki ikatan sosial yang erat dengan kehidupan masyarakat.

Dalam pemberitaan, media tidak jarang mengangkat isu sosial dengan cara membingkai perbedaan cara pandang, nilai-nilai kehidupan dan kepercayaan sesuai agama masing-masing. Melalui cara tersebut, media dapat memperlihatkan sisi Indonesia yang kaya dalam hal keberagaman (Idi & Priansyah, 2023). Kekayaan dalam keberagaman dalam kehidupan masyarakat di Tanah Air tentu menjadi aset berharga yang dimiliki oleh bangsa untuk dipertahankan.

Di sisi lain, berita terkait demonstrasi yang mengatasnamakan agama Islam masih terjadi di Indonesia. Sebanyak 32 serikat buruh dan beberapa organisasi masyarakat atau ormas Islam berunjuk rasa ke Kedutaan Besar Perancis terkait pernyataan Presiden Prancis Emmanuel Macron soal aksi kekerasan terhadap warga Perancis pasca-penerbitan kartun Nabi Muhammad SAW (Martiar, 2020). Permasalahan terkait agama mayoritas seperti Islam dan gerakan bawah tanah yang cenderung frontal dengan mengatasnamakan agama tertentu serta dampaknya yang dapat merugikan orang lain ini masih menanti titik cerahnya.

Gambar 1.1 Data Jumlah Pemeluk Agama di Indonesia.

Sumber: https://samarindakota.bps.go.id/id/statistics-table/1/MzI0IzE=/agama-di-indonesia-2024.html

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik per 2024, pemeluk agama Islam di Indonesia berada pada peringkat pertama dengan jumlah persentase sebanyak 87,2%. Dari data tersebut pun diketahui bahwa pemeluk agama Katolik berada pada peringkat ketiga terbanyak di Indonesia, tetapi persentasenya relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan pemeluk agama Islam. Hanya 2,9% persentase pemeluk agama Katolik di Indonesia.

Databoks Katadata pun melampirkan laporan dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Ditjen Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) melalui laman resminya bahwa pemeluk agama Islam mencapai 245,97 juta sedangkan pemeluk agama Katolik hanya 8,67 juta di Indonesia pada semester pertama 2024. Data tersebut menunjukkan bahwa pemeluk agama Katolik termasuk kalangan minoritas dengan jumlah yang tidak sebanyak pemeluk agama Islam.

Dengan hasil data yang ditemukan, nilai berita terutama *prominence* atau keterkenalan yang melibatkan tokoh, dalam penelitian ini tokoh agama yang diangkat adalah Paus Fransiskus, menjadi poin penting. Pemilihan tokoh

yang diangkat oleh Harian Kompas ini berfungsi sebagai daya tarik bagi mata audiens. Nilai berita tersebut pun memiliki pengaruh yang besar di mata audiens berdasarkan tokoh yang diberitakan.

Melalui kacamata media yang menghasilkan berita terdapat beberapa tantangan dalam lanskap media saat ini, termasuk distorsi informasi, kurangnya kedalaman dalam pelaporan, penekanan berlebihan pada kedekatan, dan semakin menyebarnya konten yang berfokus pada hiburan. Masalah-masalah ini menimbulkan kekhawatiran tentang kualitas berita dan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan audiens (Lijing, 2022). Dengan demikian perlu adanya strategi dalam menyusun berita yang layak dikonsumsi terutama bagi masyarakat di Indonesia.

Konsep berita sebagai laporan faktual dan independen tentang peristiwa penting telah berkembang seiring dengan perkembangan industri surat kabar. Perkembangan ini telah membentuk suatu kerangka kerja yang memungkinkan jurnalis dan pembaca memahami apa yang dimaksud dengan berita. Struktur surat kabar telah memengaruhi kategorisasi jurnalisme ke dalam berbagai segmen, seperti berita, fitur, dan olahraga (Matheson, 2012). Di sisi lain, perkembangan terkait media terutama melalui surat kabar ini perlu melalui penelitian karena informasi yang tercetak kemudian disebarkan kepada khalayak luas.

Penelitian tentang cara Harian Kompas membingkai berita kedatangan Paus Fransiskus pada tahun 2024 sangat penting dalam konteks jurnalistik Indonesia. Media memiliki kekuatan signifikan dalam membentuk persepsi publik, terutama dalam isu-isu sosial dan spiritual. Kunjungan Paus Fransiskus bukan hanya sebuah acara religius, tetapi juga merupakan momen strategis yang dapat memengaruhi dialog antarumat beragama di Indonesia. Oleh karena itu, analisis tentang bagaimana media menyajikan informasi ini menjadi relevan.

Melalui model pembingkaian yang dikemukakan oleh Pan dan

Kosicki, penelitian ini berfokus pada bagaimana elemen-elemen tertentu dalam pemberitaan dapat mempengaruhi interpretasi publik. Model ini menyatakan bahwa media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membingkai isu untuk menyoroti aspek tertentu, membentuk narasi sosial, dan mengarahkan perhatian audiens. Dalam konteks ini, Harian Kompas sebagai salah satu media terkemuka di Indonesia memiliki tanggung jawab untuk membingkai berita dengan akurat dan konstruktif. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara di mana Kompas mengedepankan isu-isu toleransi, perdamaian, dan nilai-nilai kemanusiaan yang relevan dalam pemberitaannya. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi jurnalis dan akademisi mengenai pentingnya pembingkaian berita dalam membangun kesadaran sosial dan menciptakan dialog yang konstruktif di masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Harian Kompas membingkai pemberitaan terkait Paus Fransiskus khususnya tentang kunjungan ke Indonesia, pesan Paskah, dan wafat Paus Fransiskus?

1.3 Pertanyaan Penelitian

1.3.1 Bagaimana Harian Kompas membingkai peristiwa mengenai Paus Fransiskus ke Indonesia dari elemen Sintaksis?

1.3.2 Bagaimana Harian Kompas membingkai peristiwa mengenai Paus Fransiskus ke Indonesia dari elemen Skrip?

1.3.3 Bagaimana Harian Kompas membingkai peristiwa mengenai Paus Fransiskus ke Indonesia dari elemen Tematik?

1.3.4 Bagaimana Harian Kompas membingkai peristiwa mengenai Paus Fransiskus ke Indonesia dari elemen Retoris?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara Harian Kompas membingkai pemberitaan tentang kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia

dari model analisis Pan dan Kosicki terutama empat elemennya yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retoris.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan terutama untuk topik media dan keagamaan juga referensi bagi peneliti selanjutnya untuk membuat penelitian yang lebih mendalam dan tak terbatas pada isu tertentu atau peristiwa bersejarah.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat menjadi strategi baru dari Harian Kompas melalui kerja jurnalistiknya agar lebih efektif dalam mendapatkan audiens yang loyal dan mampu mengikuti alur berita dengan baik.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini dapat menambah wawasan terhadap khalayak umum terkait pemberitaan media dan agama di media nasional khususnya di Indonesia.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan berupa subjek hanya tunggal yaitu Harian Kompas sebagai media yang menjadi bahan untuk analisis peneliti. Selain itu, peneliti juga perlu menggali beberapa berita dari dua periode yang berbeda. Pada 2024, fokus analisis dari pembingkaian berita hanya seputar kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia. Namun, pada 2025 terdapat pesan perdamaian yang diserukan oleh Paus Fransiskus terkait gencatan senjata di Gaza dan berita wafatnya. Dalam dua periode yang berbeda tersebut, peneliti memiliki kesulitan dalam menganalisis berita dengan informasi yang berbeda.